

**ANALISIS PERILAKU EKONOMI WANITA
PEKERJA PADA GUDANG TEMBAKAU
(Studi Kasus di Kabupaten Jember)**

Oleh : Yani Dahliani

Dosen Tetap Yayasan- STIE Mandala Jember

ABSTRACT

The research aim to know that :(1)Why the women choose to work in tobacco storage?(2)Are there influences the women worker in tobacco storage up to income family?(3)Are there influences the women worker in tobacco storage to role domestic household?

Research methode used was spread questioner to 6 storage tobacco in Jember. Every tobacco storage average 200-250 worker, that the big part is women worker ,the methode put 10% responden to every tobacco storage also interview to responden.

Result this research that:(1)The women worker choosed to move from her village go to work to area tobacco industry, it because want to increase her income family, they asumstion work in tobacco storage the have to get more money.(2)The women worker to have increase Income for her family.(3)And The women worker in tobacco storage decrease role in her household.

1. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Kabupaten Jember adalah kabupaten yang memiliki berbagai produk unggulan bidang pertanian, akan tetapi yang lebih dikenal sampai diekspor ke Eropa yaitu komoditas tanaman dataran rendah yakni tembakau. Tanaman-tanaman perkebunan di Kabupaten Jember umumnya diusahakan oleh perusahaan-perusahaan, walaupun beberapa lokasi diusahakan oleh perorangan dan petani setempat, namun tidak begitu menonjol perusahaan dalam hal ini baik swasta maupun BUMN mengusahakan penanaman tembakau secara luas dengan fasilitas penggunaan hak guna atas tanah.

Kajian perilaku tentang pekerja wanita telah banyak dilakukan. Kehidupan yang tidak menguntungkan selalu mewarnai temuan kajian, terutama ini karena ketimpangan-ketimpangan yang masih didukung oleh banyak pihak. Eksploitasi terjadi dari bentuknya yang paling halus hingga yang paling berat dalam setiap sektor kehidupan wanita menjadi sasaran melestarikan kepentingan-kepentingan yang dimana wanita sendiri tidak banyak menikmati. Terutama ini terjadi pada kehidupan wanita kelas bawah.

Desakan ekonomi kian lama kian dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Di balik keberhasilan pembangunan muncul kenyataan bahwa masih terdapat lapisan masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan dan kesenjangan social.

Usia penduduk dengan interval 14 – 45 tahun (Usia produktif) tidak susut oleh bertambahnya usia lanjut. Pada akhirnya hal ini berakibat pada tingkat persaingan ketenagakerjaan yang semakin ketat. Persaingan terjadi tidak hanya pada tenaga kerja dengan pria namun menjadi semakin rumit dengan gencarnya para wanita yang terjun ke kancah lapangan kerja. Tidak hanya kaum wanita kelas menengah ke atas, namun lebih lagi kelompok menengah bawah.

Kaum wanita memang sejak semula telah memiliki kebiasaan kerja, namun pada skala yang tidak mengganggu peran domestiknya. Oleh karena itu berbagi batasan dikenakan, seperti halnya wanita yang ingin bekerja harus memilih tempat kerja yang adalah yang tidak berat dan tidak membahayakan secara fisik. Dengan banyaknya batasan-batasan tersebut maka terbatas pula kesempatan untuk mendapat kerja berbagai jenis pekerjaan yang tersedia.

Namun demikian, oleh karena tekanan ekonomi yang semakin berat para wanita harus menerima pekerjaan jenis apapun. Dua situasi di atas, yakni di satu sisi harus menuruti batasan-batasan yang tercipta tekanan berkenaan dengan "kodrat" wanita, di lain sisi beratnya tekanan ekonomi memaksa para wanita harus memlakukan pekerjaan "apa saja".

Hal demikian inilah yang menyebabkan para wanita mengalami dengan perubahan-perubahan fungsi, terutama pada wanita di lingkungan pedesaan. Pekerjaan para wanita adalah pada sektor pertanian dan pekerjaan industri rumah tangga. Pekerjaan pertanian misalnya matun, menanam, meniangi rumput di sawah, memungut rontokan padi dan lain-lain, adalah jenis pekerjaan wanita di sawah. Disamping itu pekerjaan berdagang makanan, membuat kerajinan tangan, anyaman bambu dan bentuk pekerjaan domestic yang lain pada saat tertentu tidak dilakukan dan berubah menjalankan fungsi kerja yang lain.

Tidak berbeda dengan kecenderungan wanita pekerja di Kabupaten Jember yang banyak beralih profesi kerja menjadi pekerja di gudang tembakau. Berduyun-duyun para wanita melamar kerja dan diterima menjadi buruh industri meninggalkan jenis kerjanya yang lama di lingkungan pertanian, pada industri domestik dan berdagang di dekat rumah.

Situasi perubahan pekerjaan ini menyebabkan banyak hal yang akan ikut berubah. Antara lain fungsi dan peranan wanita di dalam rumah, stuktur pekerjaannya yang lama dan juga kondisi perekonomian mereka. Fenomena itu yang akan menjadi fokus perhatian penelitian ini, hubungan anatara perubahan pola dan sistem kerja di gudang tembakau dengan peran wanita pada rumah tangga, juga hubungan kerja antara perubahan kerja tersebut dengan kondisi perekonomian.

dekat dengan rumah, memiliki jam kerja yang lentur dan tidak terlalu panjang sehingga dapat digunakan untuk mengurus anak-anak. Di samping itu pekerjaan para wanita

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Adapun permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengapa para wanita memilih pekerjaan di gudang tembakau?
2. Apakah ada pengaruh bekerja di gudang tembakau terhadap tingkat perekonomian keluarga.
3. Apakah ada pengaruh bekerja di gudang tembakau terhadap para domestik rumah tangga para wanita pekerja tersebut.

1.3 WAKTU PENELITIAN

penelitian ini dilakukan selama 3 bulan mulai bulan Mei-Juli 2011

1.4 TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa konsep penting yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan erat dengan proses perilaku pekerja wanita. Beberapa literature menyatakan bahwa kehidupan pekerja wanita tidak jauh dari proses yang terjadi terus-menerus dan tidak dapat teramati melalui pengamatan sepihak pada beberapa fasilitas perusahaan. Namun proses marginalisasi dapat dirasakan sebagai ukuran akurat untuk mengukur kondisi kehidupan yang tereksplotasi.

Proses menjadi miskin yang dialami oleh sabagian buruh wanita dalam banyak sektor dimulai dengan proses pengelompokan jenis pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh para pekerja/buruh wanita. Pekerja pria tidak dapat melakukan pekerjaan yang disediakan. Selintas dalam benak banyak orang hal ini malah menguntungkan perempuan oleh karena para pekerja perempuanlah yang sesungguhnya difasilitasi oleh keadaan kebijaksanaan setempat. Namun dibalik munculnya diskriminasi ini ada bagian yang biasanya menjadi bagian tidak terpikirkan, bahwa upah buruh wanita dirancang sedemikian rupa sehingga menjadi keuntungan pihak perusahaan. Banyak kasus menyatakan bahwa upah buruh wanita dan anak-

anak lebih murah dibandingkan jika buruh pria yang melakukan pekerjaan sejenis. Upah buruh pada akhirnya jelas akan berpengaruh terhadap kondisi perekonomian buruh dan secara umum pada kehidupan buruh secara keseluruhan.

Proses pemiskinan dapat diartikan lebih luas dari itu terutama juga berkaitan dengan panjangnya jam kerja buruh, menyediakan fasilitas kerja dan fasilitas umum di tempat kerja yang sama sekali tidak memadai. Demikian juga dengan keadaan ketimpangan posisi tawar menawar dan akses yang dapat dilakukan buruh terhadap pihak perusahaan. Semuanya menjadikan posisi buruh makin berada di "pinggir".

Posisi pinggir ini semakin kokoh ketika segala institusi yang melingkari para buruh perempuan sangat mendukung. Dalam hal ini budaya lingkungan yang terdiri dari infrastruktur perusahaan yang didukung sepenuhnya oleh para pria "white collar" dan lingkungan keluarga (suami dan mertua) yang menyatakan bahwa posisi perempuan memang seharusnya dan wajar jika sedemikian itu.

Konseptualisasi Wanita Pekerja

Wanita adalah sumber daya potensial. Ditilik dari jumlahnya yang besar tenaga kerjaini prospektus terhadap terhadap permasalahan keterdiaan angkatan kerja. Jumlahnya yang lebih dari pria pada akhirnya akan membutuhkan banyak lapangan kerja. Semakin lama para wanita pencari kerja akan merayap dan menjelajahi berbagai jenis lapangan kerja. Tidak terkecuali lapangan kerja yang pada awalnya hanya ditangani para pria.

Pada hakekatnya sistem pembagian kerja antara pria dan wanita mulanya adalah dengan berdasarkan pada kekuatan fisik, wanita dianggap tidak cukup kuat untuk mengangkat pedang, busur panah, cangkul dan juga memanggul beban berat. Untuk karena itu tidak lazim bagi para wanita untuk melakukan pekerjaan beburu, mencangkul di sawah dan juga berperang. Kaum ibu biasanya melakukan tugasnya berkenaan dengan memasak, mengurus anak dan juga fungsi lain yang berada di dalam rumah atau sekitar rumah. Bagi seorang wanita dianggap tidak layak menjalankan pekerjaan lain tetapi lolos dari kegiatan tersebut atas.

Aturan yang secara turun-temurun di gunakan tersebut pada akhirnya menjadi ikatan yang membatasi ruang gerak para wanita untuk berkarya

dalam kerja. Segala sesuatu harus sesuai dengan batasan tersebut. (Totok Murdianto, 1990).

Bagi ibu di lingkungan pedesaan yang agraris, tumpuan lapangan kerja adalah pada sektor pertanian, baik persawahan maupun pertanian lahan kering atau lahan tegalan. Lapangan kerja di sektor persawahan atau tegalan ini menyediakan spesifikasi fungsi juga bagi para wanita. Seperti misalnya matun (menyiangi gulma padi), menanam padi (tandur), menanam padi dengan ani-ani. Sedangkan para pria melakukan fungsi mencangkul, membejak, menyabit padi ketika masa, merontokan padi dengan dipuku-pukul atau dirontokan dengan mesindisamping itu para pria juga melakukan pengangkutan hasil panen panen. Meski tidak banyak ketika panen raya para wanita melakukan kerja mengasak (mencari sisa-sisa padi atau tanaman yang sudah di panen) sambil berjualan makanan kecil ketika banyak orang berada di sawah.

Demikian tegas pembagian kerja antara pria dan wanita pada sektor pertanian. Pada sisi lain para wanita juga berusaha kerja dengan melakukan perdagangan kecil-kecilan di lingkungan rumah sendiri memproduksi barang dagangannya sendiri. Misalnya makanan kecil, kerajinan tangan, anyaman bambu, tikar atau yang lain. (Partini, 1992).

Tetapi dengan semakin tingginya tingkat persaingan kerja fungsi para wanita pada sektor pertanian semakin merosot. Tidak saja masalah ani-ani yang dulu dilakukan oleh para wanita sebab dianggap para wanita lebih memiliki ketelatenan tinggi, yang telah diganti oleh sistem tebang dengan sabit yang dilakukan oleh tenaga kerja pria. Tetapi juga memanen dengan mesin dan juga memanen dan menumpuk.

Kesemuanya ini yang menjadi tenaga kerja wanita terpuruk pada kefakuman. Para wanita kehilangan fungsi. sementara bagi kelompok wanita kelas bawah tuntun untuk membantu para suami untuk mencukupi ekonomi keluarga kian hari kian tidak dapat dihindari. Maka dengan berbagai cara para wanita menyebar mencari peluang kerja lain.

Pada saat sekarang ini lapangan kerja sangat sulit dicari. Persaingan semakin ketat sebab pertumbuhan angkatan kerja lebih tinggi dari uzurnya angkatan kerja. Dengan keberhasilan program keluarga berencana yang dapat

menunda kehadiran generasi baru, nampaknya tidak dapat seimbang untuk sekedar mengerem laju pertumbuhan penduduk usia produktif. Situasi itu ditambah lagi dengan lebih besarnya pertumbuhan tenaga kerja jika dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja.

Bagi tenaga kerja wanita, situasi itu menjadi masalah yang serius. Para wanita pada lingkungan pedesaan pertanian yang mulai berdesak, akan berupaya untuk mengatasinya dengan berharap "kota" akan menyediakan kerja yang memadai. Harapan ini diyakini oleh sebagian tenaga kerja. Maka pada situasi inilah aktifitas perpindahan tenaga kerja sektor pertanian berpindah memasuki kota. Beruntung sekali ketika "kota" dengan segala lapangan kejanya dapat menampung luapan ini.

Pada umumnya sektor industry di kota diharapkan akan memanfaatkan tenaga kerja yang telah tidak tertampung pada sektor pertanian ini. Dan para wanita berbondong-bndong mendaftarkan diri untuk memasuki sektor kerja baru ini.

Tetapi di sisi lain sektor kerja baru ini tidak berbeda di lingkungan local. Keberadaan industry yang pada umunya mendekatkan diri dengan pasar, sumber bahan baku (industry yang berorientasi ekspor dan bahan baku dari luar negeri) biasanya berada tidak jauh dari kota dekat pantai. Sehingga oleh karenanya ini merupakan kejutan bagi tenaga kerja wanita yang telah memiliki batasan-batasan seperti yang telah disebutkan di atas.

Kelanjutan ini besar sekali artinya bagi peran yang biasa dikerjakan oleh wanita kelas bawah ini, karena sistem kerja menjadi berubah drastis. Kebiasaan yang dituntut oleh sistem kerja baru adalah, arah yang semakin jauh dari rumah, menuntut kedisiplinan tinggi, secara otomatis para pekerja ini akan berkurang waktunya bagi peran di dalam rumah. (Sri Sulastri dan Dessy Hasanah Siti A, 1991).

Penelitian ini akan berubah menjelaskan bagaimana perubahan pola kerja tersebut dapat berpengaruh terhadap kondisi perekonomian keluarga dan berpengaruh terhadap peran domestik wanita.

2. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

2.1. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengamati mengapa para wanita di lingkungan pedesaan beralih kerja menjaga pekerja di lingkungan industri (gudang tembakau).
2. Mengetahui apakah dengan bekerja pada sektor industri tersebut tingkat perekonomian keluarga dapat menjadi lebih baik.
3. Mengetahui apakah ada perubahan peran domestiknya ketika para wanita tersebut bekerja pada sektor lain khususnya pada gudang tembakau.

3.2. KONTRIBUSI PENELITIAN

Sedang kontribusi dari penelitian ini adalah :

1. Mengenali sebab-sebab mengapa para wanita beralih pekerjaan pada sektor industri walaupun pada umumnya sektor ini terkadang tidak sesuai dengan situasi kerja sebelumnya.
2. Mengetahui jenis pekerjaan apa yang perlu untuk dikembangkan agar para pekerja wanita tidak lebih banyak lagi yang meninggalkan desa.
3. Memecahkan permasalahan urbanisasi.

4. METODE PENELITIAN

4.1. Obyek Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada permasalahan wanita bekerja pada gudang tembakau di kabupaten Jember. Dimana sebelumnya para wanita kelas bawah ini bekerja pada sektor pertanian. Sehingga dengan deminian fokus utama adalah perubahan pola kerja dan sistem kerja para pekerja wanita di lingkungan pedesaan.

4.2. Pendekatan Masalah

Sesuai dengan kerangka pemikiran yang telah dipilih maka pendekatan terhadap masalah menggunakan pendekatan gender yakni bagaimana kondisi wanita ketika posisi lain ada kelompok pria. Hal ini dapat dijelaskan secara jelas dengan perspektif sosiologis (sosiologi pedesaan / sosiologi pertanian).

4.3. Metode Pengambilan data

Data akan berupa pekerjaan wanita gudang tembakau di kabupaten Jember. Sampel akan dipilih secara acak 10% dari seluruh jumlah gudang tembakau yang ada. Dan respondennya akan terdiri dari semua wanita yang ada pada masing-masing gudang tembakau yang telah dipilih.

Data akan diperoleh dengan menyebarkan kuaensioner dan di isi oleh responden bagi responden yang memiliki kemampuan baca tulis.

Bagi responden yang tidak akan diambil informasinya oleh seorang petugas lapangan (interviewer) sesuai pertanyaan-pertanyaan yang tertera pada kuesioner.

4.4. Analisa Data

Data yang berhasil dikoleksi dengan kuesioner akan diklasifikasikan. Setelah proses itu penelitian akan melakukan analisa data dengan menggunakan teknik analisa kuantitatif dengan salah satu teknik statistik. Sehingga didapat kesimpulan akhir sebagai jawaban terhadap permasalahan penelitian yang dimunculkan.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Umum Perusahaan Gudang Tembakau

Perusahaan yang bergerak di bidang pertembakauan di kabupaten Jember jumlahnya ratusan. Ada beberapa jenis usaha dalam bidang ini yang utama adalah bidang pengeringan, pengepakan dan perdagangan tembakau yang berasal dari petani. Di samping itu, banyak perusahaan yang bekerja pada bidang pengolahan lebih lanjut daun tembakau ini yakni pembuatan rokok. Perusahaan-perusahaan tangan pertama dari petani biasanya menjual tembakaunya kepada perusahaan rokok seperti halnya petani kaya yang menyelenggarakan sendiri pengeringan, pengasapan dan penyotiran tembakau miliknya.

Pabrik rokok biasanya memiliki sebagian lahan dan gudang pengasapannya sendiri. Namun bisa juga mereka bekerja sama dengan pabrik-pabrik pengasapan yang lain. Pabrik yang menjadi tempat penelitian ini adalah pabrik yang tidak bergerak di bidang pembuatan rokok, melainkan proses penyotiran dan pengeringan daun tembakau untuk dijual pada areal lokal atau untuk diekspor.

Ada enam tempat gudang tembakau yang dikunjungi untuk dilihat kecenderuan pekerjaan perempuannya. Gudang itu antara lain adalah :

1. Gudang Patrang
2. Gudang Wirolegi
3. Gudang Biting
4. Gudang UD Mangli
5. Gudang PT Air Biru
6. Gudang Gladak Pakem

Rata-rata gudang itu memiliki jumlah pekerja perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Para pekerja perempuan memiliki peran yang lebih penting dalam sistem produksi dibanding dengan pekerja laki-laki. Dalam arti pekerja perempuan semuanya memegang pekerjaan proses produksi sedangkan pekerja laki-laki cenderung sebagai pengawas, mandor atau satpam, sopir dan tenaga kasar yang lain. Sementara itu, rata-rata gudang tembakau tersebut di atas yang memiliki 200 hingga 250 orang pekerja sebagian besar berjenis kelamin perempuan.

Tabel 1 : Perusahaan-perusahaan Tembakau Lokasi Penelitian

No.	Nama gudang	Jumlah pekerja (L/P)		
		Laki-laki	perempuan	jumlah
1	Patrang	22	188	210
2	Wirolegi	26	199	225
3	Biting	15	210	225
4	UD Mangli	33	217	250
5	PT.Air Biru	31	193	224
6	Gladag Pakem	29	176	205

Sumber : Data Sekunder

Ketika beberapa pegawai administrasi ditanya mengapa pekerja gudang tembakau seluruh proses produksinya perempuan, memang jawaban yang diberikan adalah bahwa perempuan memiliki tingkat ketelitian lebih tinggi, tingkat ketahanan kerja lebih, dan tidak memiliki kebiasaan keras (seperti suka protes dan demo). Dalam kenyataan keseharian,

memang faktor yang paling dibutuhkan perusahaan adalah faktor-faktor tersebut. Panjangnya jam kerja dan kebiasaan perempuan yang enggan mengemukakan pendapatan atau 'nerimo' menjadi tolak ukur tenaga kerja di gudang tembakau. Alasan ini tersebut berdasar karena ke enam perusahaan tersebut di atas mempekerjakan

Tidak bekerja sampingan	15	48,38
jumlah	31	100

Sumber : Data yang diolah hasil penelitian tahun 2011

Pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan yang dikerjakan oleh perempuan memiliki sumbangan pada pendapatan keluarga. Ini sangat bermanfaat untuk kesejahteraan anggota keluarga. Umumnya penghasilan perempuan mencapai maksimal Rp. 27.500,-. Terperinci ada di table 6.

Tabel 6 : Penghasilan Dalam Sehari

Penghasilan dalam sehari	jumlah	%
<Rp. 10.000,-	2	6,25
Rp. 10.001,- -Rp. 20000,-	22	68,75
Rp. 20.001,- -Rp. 30.000,-	8	25
jumlah	32	100

Sumber : Data yang diolah hasil penelitian tahun 2011

Pendapatan ini sesungguhnya memungkinkan perempuan untuk mengatasi masalah ekonomi rumah tangga, khususnya untuk kebutuhan pokok. Kebutuhan pokok yang didapat setiap hari nampaknya langsung digunakan untuk kebutuhan pokok hari itu juga, hal itu terlihat dalam temuan data di lapangan.

Tabel 7 : belanja dalam sehari

Belanja dalam sehari	jumlah	%
<Rp. 10.000,-	5	16,13
Rp. 10.001,- -Rp. 20000,-	22	70,96
Rp. 20.001,- -Rp. 30.000,-	4	12,9
jumlah	32	100

Sumber : Data yang diolah hasil penelitiann tahun 2011

Penghasilan perempuan dalam keluarga memang memungkinkan perempuan untuk dikatakan memiliki peran besar menyumbang ekonomi keluarga, namun demikian jika ada kekurangan sebagian perempuan juga masih memutar otak untuk mengatasinya sendiri dengan jalan pinjam pada tetangga atau usaha lain. Jumlah perempuan mengatasi sendiri kekurangan keuangan ini jumlahnya lebih dari 50%. Bagi yang lain minta pada suami. Lebih jelas amati table.

Tabel 8 : Upaya Mengatasi Ketidak Cukupan Uang Belanja

Upaya mengatasi ketidakcukupan uang belanja	Jumlah	%
Minta pada suami atau keluarga	12	40
Utang pada tetangga atau teman	4	13,3
Utang pada rinte/bank harian	2	6,6
Jual barang yang ada	2	6,6
Yang lain	10	33,3
jumlah	30	100

Sumber : Data yang diolah hasil penelitian tahun 2011

Peran perempuan memang hal yang tidak dapat diatasi sesaat. Salah satu cara jangka panjang yang biasanya digunakan untuk itu adalah dengan menabung. Perempuan responden menyatakan bisa menabung saat bekerja di sektor lain selain di gudang tembakau. Jumlah rata-rata yang bisa ditabung adalah dibawah Rp. 10.000,-. Lebih jelas amati table berikut.

Tabel 9 : Menabung

Menabung	Jumlah	%
Bisa menabung	17	54,84
Tidak bisa menabung	14	45,16
jumlah	31	100

Sumber : Data yang diolah hasil penelitian tahun 2011
Jumlah yang biasa ditabung umumnya kurang lebih setengah dari penghasilan mereka yang maksimal. Seerti tertera dalam table penghasilan yang rata-rata penghasilan itu adalah maksimal Rp. 27.500,-.

umumnya mereka menabung jumlah dibawah Rp.2. 10.000,-. Sebagaimana terlihat dalam table berikut ini.

Tabel 10 : Jumlah Uang Yang Bisa Ditabung

Jumlah yang ditabung	jumlah	%
<Rp. 10.000	13	76,47
Rp. 10.000,- -Rp. 20.000	3	17,65
Rp. 20.000,- -Rp. 30.000	1	5,88
Jumlah	17	100

Sumber : Data yang diolah hasil penelitian tahun 2011

Selain menabung, dalam kenyataannya perempuan berusaha 'memutar otak' untuk mencari cara mengatasi ekonomi keluarga. Perilaku ekonomi perempuan yang lain itu adalah ikut arisan, koperasi, bergabung dalam usaha teman atau yang lain. Kecenderungan perempuan suka terhadap arisan adalah bentuk kongkrit upaya untuk ikut berusaha mengatasi masalah ekonomi rumah tangga. Seperti dalam table berikut.

Tabel 11 : Upaya Mengatasi Kekurangan Keuangan Rumah Tangga

Upaya mengatasi kekurangan keuangan rumahtangga	Jumlah	%
Ikut arisan	23	79,31
Ikut koperasi / organisasi yang ada simpang pinjamnya	2	68,96
Ikut gabung usaha teman	0	0
Yang lain	4	13,79
Jumlah	29	100

Sumber : Data yang diolah hasil penelitian tahun 2011

2. Perilaku Ekonomi Perempuan Sesudah menjadi Pekerja Gudang tembakau

Ada perubahan – perubahan perilaku ekonomi yang terjadi pada perempuan yang memiliki pekerjaan di gudang tembakau. Data berikut ini merekamnya dan di sajikan dalam table distribusi Frekwensi. Tabel di bawah ini memberikan menjelaskan tentang alasan perempuan responden bekerja di gudang tembakau.sebagian besar menyatakan karena tidak ada pekerjaan lain karena dekat dengan rumah.Tertera dalam table di bawah ini.

Tabel 12 : Alasan Bekerja di Gudang

Alasan bekerja di gudang tembakau	Jumlah	%
Karena sesuai dengan pekerjaan	2	6,25
Karena tidak ada kerjaan lain	15	45,88
Karena dekat dengan rumah	9	28,12
Karena upahnya cukup banyak	2	6,25
Karena yang laen	4	12,5
Jumlah	32	100

Sumber : Data yang diolah hasil penelitian

Jenis pekerjaan di gudang tembakau umumnya adalah pekerjaan yang perlu ketelatenan dan keterampilan tinggi sebagian besar perempuan memiliki kebiasaan melakukan pekerjaan dengan rapi,efisien ,dan teliti.Karakteristik pekerjaan perempuan ini nampaknya telah menjadi 'garansi' tersendiri dalam melamar sebuah pekerjaan. Itulah sebabnya dalam melamar pekerjaan di gudang tembakau,tidak banyak menjadi syarat yang di kenakan.Jenis kelamin telah menjadi kunci masuk

mudah seleksi kerja ketat tidak di kenakan, namun cukup di bantu teman baik yang biasanya berada di gudang itu lebih dahulu .Tabel tersebut menjelaskan lebih rinci.

Tabel 13:Proses Menjadi Pekerja

Proses menjadi pekerja	Jumlah	%
Seleksi dan tes ketat	0	0
Dibantu teman yang sudah ada	27	64,38
Masuk tanpa di bantu siapa – siapa dan tanpa seleksi ketat	3	9,38
Yang laen	2	6,25
Jumlah	32	100

Sumber : Data yang diolah hasil penelitian tahun 2011

Betapapun demikian ,tanpa seleksi yang ketat ,namun ada syarat utama yang memang di perlukan dan akan menjadi nilai tambah tenaga kerja. Umumnya syarat utama itu adalah punya pengalaman pekerjaan di gudang sejenis ,seperti yang tertera dalam table berikut.

Tabel 14 : Syarat Utama Di Terima Kerja

Syarat utama bekerja	JUmlah	%
Punya keterampilan dan ketekunan	5	15,62
Punya pengalaman di gudang sejenis	11	34,38
Punya hubungan dengan atasan di di sini	14	43,75
Yang laen	2	6,25
Jumlah	32	100

Sumber : Data yang diolah hasil penelitian tahun 2011 Honor atau gaji di gudang tembakau rata – rata Rp 10.000 hingga Rp 27.500,- Penghasilan ini menjadi tumpuhan para pekerja perempuan. Namun biasanya perempuan memiliki penghasilan tambahan dengan adanya pekerjaan sampingan

yang dilakukan.Pekerjaan sampingan perempuan pekerja gudang adalah jasa dan berdagang. Lebih terperinci ada di table.

Table 15 : Jenis Pekerjaan Sampingan

Jenis pekerjaan sampingan	Jumlah	%
Berdagang	5	15,6
Bertani	3	9,38
Pabrik lain	1	3,12
Jasa tenaga kerja	6	18,75
Yang lain	3	9,38
Tidak bekerja	14	43,75
jumlah	32	100

Sumber : Data yang diolah hasil penelitian tahun 2011 Penghasilan perempuan pekerja gudang nampaknya lebih besar dari perempuan semula yang umumnya di lingkungan pertanian dan jasa. Namun secara kuantitatif pertambahannya tidak sangat tinggi. Betapun demikian, hal itu berpengaruh pada jumlah penghasilan total. Table berikut ini menjelaskan.

Table 16 : Total Penghasilan Sehari

Total penghasilan sehari	jumlah	%
<Rp. 10.000	3	9,68
Rp. 10.000,- -Rp. 20.000	18	56,25
Rp. 20.000,- -Rp. 30.000	8	25,8
Yang lain	2	5,45
Jumlah	31	100

Sumber : Data yang diolah hasil penelitian tahun 2011

Total penghasilan perempuan pekerja gudang tembakau yang umumnya mencapai hingga Rp. 27.500,- sangat membantu dalam kelangsungan hidup rumah tangga. Terutama bagi beberapa perempuan yang memiliki suami tidak bekerja atau yang umumnya pekerjaan suaminya menjual jasa atau tenaga kerjanya, misalnya menjadi tukang becak, menjadi kuli bangunan atau menjadi tenaga kasar lainnya. Ini yang nampaknya menjadi karakteristik keluarga perempuan pekerja di gudang tembakau, seperti yang tertera dalam tabel berikut ini.

Table 17 Jenis Pekerjaan Suami

Jenis pekerjaan suami	Jumlah	%
Berdagang	1	3,13

Bertani	5	15,52
Pabrik lain	2	6,25
Jasa tenaga kerja	22	68,75
Yang lain	0	0
Tidak bekerja	2	6,25
Jumlah	32	100

Sumber : Data yang diolah hasil penelitian 2011

Dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya, keluarga miskin, umumnya berusaha memaksimalkan peran anggota keluarga, walaupun peran istri terbukti menyumbang lebih banyak. Anak tertua, misalnya, biasanya juga menyumbang untuk meringankan beban ekonomi keluarga, namun karakteristik perempuan pekerja gudang ini, umumnya anak tertua tidak bekerja. Hal itu terbukti dari data yang terkumpul di lapangan. Berikut table rekapitulasinya.

Table 18 : Jenis Pekerjaan Anak Tertua

Jenis pekerjaan anak tertua	jumlah	%
Berdagang	0	0
Bertani	0	0
Pabrik lain	0	0
Jasa tenaga kerja	2	6,9
Yang lain	6	20,69
Tidak bekerja	21	72,4
Jumlah	29	100

Sumber : Data yang diolah hasil penelitian tahun 2011

Tidak bekerjanya anak tertua logis dalam hal ini oleh karena usia responden yang masih relative muda kecil. Dengan demikian keadaan itu berkonsekuensi pada perilaku ekonomi perempuan berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari. Jika kenyataan keuangan tidak cukup, biasanya perempuan melakukan aktifitas lain untuk menanggulanginya. Cukup besar jawaban responden yang menyatakan bahwa ada upaya lain selain minta pada suami, untuk mengatasi masalah kekurangan uang untuk kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian kembali data menunjukkan bahwa peran perempuan dalam mengatasi masalah keluarga sangat besar. Table berikut menunjukkan.

Table 19 : Upaya Yang Dilakukan Ketika Uang Belanja Tidak Cukup

Yang dilakukan ketika uang belanja tidak cukup	jumlah	%
Minta pada suami atau keluarga	10	32,6
Utang pada tetangga atau teman	3	9,7
Utang pada rente/bank harian	3	9,7
Jual barang yang ada	2	6,45
Yang lain	13	41,9
Jumlah	31	100

Sumber : Data yang diolah hasil penelitian tahun 2011

Seperti halnya dulu sebelum bekerja di gudang, karakteristik perempuan tetap terbawa yakni mengatasi masalah ekonomi rumah tangga dengan melakukan arisan bersama dan menabung, walaupun jumlah yang bisa di tabung tidak terlalu besar.

3. Perbandingan Keadaan Ekonomi Dan Perilaku Ekonomi Perempuan Sebelum dan Sesudah Menjadi Pekerja Gudang Tembakau

Perubahan yang terjadi pada perempuan-perempuan gudang tembakau. Banyak hal yang dialami dengan adanya perubahan sistem kerja itu. Beberapa yang secara eksplisit disampaikan terekam dalam alat pencari data atau kuesioner. Dengan tabulasi data yang ada (terlampir) diketahui seberapa besar dan pada hal-hal apa saja perubahan itu. Berikut ini akan didiskripsikan perbandingan keadaan sebelum bekerja di gudang dan setelah mereka kerja di gudang. Masing-masing item akan didiskripsikan dengan terinci.

Ketika ditanya tentang kesenangan kerja para perempuan ini secara sadar menyatakan bahwa mereka menyukai pekerjaan di gudang tembakau ini. Seperti yang tergambar dalam table berikut.

Table 20 : Kesenangan dalam bekerja

Kesenangan dalam bekerja	jumlah	%
Lebih enak dulu	12	41,38
Lebih enak sekarang	17	58,6
Sama saja	0	0
Yang lain	0	0
Jumlah	29	100

Sumber : Data yang diolah hasil penelitian tahun 2011

Nampak jelas dikatakan oleh responden bahwa mereka cenderung lebih menyukai pekerjaan mereka dalam kapasitas pabrikasi dari pada bekerja sebagai dalam sektor pertanian. Pekerjaan di pabrik terasa lebih cocok bagi para perempuan disbanding dengan pekerjaan di sawah sebagai buruh tani.

Kesenangan itu dapat terjadi atau muncul oleh karena beberapa sebab. Yang paling mendasar nampaknya adalah besarnya penghasilan yang diterima. Para perempuan ini menyatakan bahwa mereka lebih banyak menerima penghasilan dengan bekerja di pabrik atau gudang tembakau. Pernyataan itu didukung data sebagai berikut.

Table 21 : Perbandingan jumlah penghasilan

Perbandingan jumlah penghasilan	jumlah	%
Lebih besar penghasilan yang dulu	3	9,7
Lebih besar penghasilan yang sekarang	28	90,3
Sama saja	0	0
Yang lain	0	0
Jumlah	31	100

Sumber : Data yang diolah hasil penelitian tahun 2011

Pada akhirnya tidak dapat dipungkiri bahwa penghasilan di pabrik memiliki konsistensi, dan besaran yang cukup signifikan besarnya dengan bekerja di pertanian. Kenyataan data menunjukkan dengan tegas bahwa kecendrungan itu menjadi sektor pertanian bagi banyak perempuan adalah suatu hal yang tidak terlalu diminati. Walaupun dalam banyak hal pula sektor industri khususnya gudang tembakau memiliki kriteria kusus yang lebih ketat dan tidak semua perempuan dapat memasuki lingkungan kerja ini.

Penghasilan perempuan, pada akhirnya sepenuhnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Kondisi ini dialami oleh hampir semua perempuan pekerja gudang tembakau. Namun dengan didapatnya pekerjaan digudang tembakau, perempuan pekerja ini menjadi orang yang merasa lebih nyaman dalam mengatasi kebutuhan ekonominya. Sebagian besar pekerja

gudang tembakau ini menyadari lebih enakya bekerja di gudang tembakau dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-hari. Data berikut ini menjelaskannya.

Table 22 : Upaya Mengatasi Kebutuhan Ekonomi

Perbandingan dalam mengatasi kebutuhanekonomi	jumlah	%
Lebih enak dulu	9	29,03
Lebih enak sekarang	20	64,5
Sama saja	1	3,2
Yang lain	1	3,2
jumlah	31	100

Sumber : Data yang diolah hasil penelitian tahun 2011

Bekerja di gudang tembakau memang memiliki konsekwensi beban kerja. Hal itu ditunjukkan dengan cukup banyaknya para pekerja perempuan ini yang menyatakan bhwa pekerja digudang tembakau lebih enak dulu ketika bekerja di sektor lain yakni sektor pertanian. Walaupun data itu tidak melampawi jumlah yang menyatakan lebih berat yang sekarang, namun indikasi bahwa bekerja di gudang tembakau memiliki indikasi berbeban kerja tinggi masih cukup banyak. Data kongkrit ada pada table berikut.

Table 23 : Beban Kerja yang Dulu Dibanding Sekarang

Perbandingan beban kerja	jumlah	%
Lebih enak dulu	12	5,26
Lebih enak sekarang	13	68,4
Sama saja	4	21,05
Yang lain	0	0
jumlah	19	100

Sumber : Data yang diolah hasil penelitian tahun 2011

Salah satu hal yang dapat dijadikan acuan untuk menyatakan beban kerja tinggi ialah lamanya waktu kerja. Jam kerja yang dikenakan kepada perempuan gudang tembakau diakui sebagai jam kerja yang relative tinggi. Ini dinyatakan oleh sebagian besar responden. Mereka menyatakan bahwa beban kerja di gudang tembakau tinggi karena pada jam 6 : 00 pagi mereka sudah harus 'stanby' untuk berangkat, dan pada jam 7 : 00 harus masuk ke gudang. Istirahat jam 12 : 00 – 13 : 00 setelah itu mereka masuk kerja kembali hingga jam 16 : 00 oleh karena biasanya kendaraan umum kebanyakan penuh saat pulang gudang mereka sampai dirumah menjelang magrib atau paling cepat pukul 17 : 00 atau lebih

panjangnya jam kerja ini dibuktikan dengan pernyataan yang tertera di table berikut ini.

Table 24 : Perbandingan Jam Kerja Pada Pekerjaan Yang Lalu dan Sekarang

Perbandingan jam kerja	Jumlah	%
Lebih enak dulu	11	35,5
Lebih enak sekarang	8	25,8
Sama saja	9	29
Yang lain	12	36,7
jumlah	31	100

Sumber : Data yang diolah hasil penelitian tahun 2011

Cermin dari beratnya beban kerja juga ada pada kualitas istirahat mereka. Mereka menyatakan untuk urusan istirahat mereka memang dapat lebih leluasa pada saat mereka berkerja disektor pertanian atau pekerjaan-pekerjaan mereka sebelum menjadi pekerja gudang tembakau. Ini menunjukkan bahwa bekerja di gudang tembakau memang tidak dapat melakukan istirahat sejenak dan segera ketika mereka letih. Jam istirahat yang ada di gudang tembakau telah ditentukan dan tidak dapat ditukar dengan yang lain. Lama istirahatpun sangat dibatasi untuk keperluan makan dan solat. Bahkan untuk buang air kecilpun mereka harus minta ijin pada mandor atau pengawas. Tidak ada waktu lebih banyak untuk dapat bersiap santai. Mereka menyatakan dalam kuesioner yang disebar, datanya sebagai berikut.

Table 25 : Fasilitas Istirahat Pada Pekerjaan Dulu Dibandingkan Sekarang

Perbandingan dalam istirahat	jumlah	%
Lebih enak dulu	11	37,9

Lebih enak sekarang	10	34,5
Sama saja	6	20,7
Yang lain	2	6,9
jumlah	29	100

Sumber : Data yang diolah hasil penelitian tahun 2011

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Wanita beralih bekerja dari lingkungan pedesaan ke lingkungan industri tembakau adalah karena ada keinginan membantu peningkatan ekonomi rumah tangga. Mereka beranggapan bahwa bekerja disektor ini hasilnya lebih banyak.
2. Wanita yang bekerja di gudang secara ekonomi mengalami peningkatan dalam perbaikan ekonomi keluarga.
3. Wanita yang bekerja di gudang mengalami penurunan peran domestik di rumah tangga mereka.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peningkatan kualitas ekonomi rumah tangga wanita yang bekerja di gudang tembakau seharusnya tidak mengganggu peran domestik di rumah. Hal ini bisa dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu perusahaan tempat bekerja dan wanita pekerja itu sendiri. Perusahaan perlu lebih memperhatikan kesejahteraan wanita pekerja secara non material. Dan para wanita pekerja harus lebih pandai mengelola waktu sehingga peran domestik tidak berkurang.

DAFTAR PUSAKA

- Bowo, Fauzi. 2003. **Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Implementasi amanat Otonomi Daerah**. Media jaya
- Dibyso Prabowo dan Sayaogya 1981. **The Green Revolution: Sidoarjo, east java, And Sudang, west Java, dalam Hansen, Gary E, Agriculture and Rural Development in Indonesia**. Westview Press.
- Jurnal Analisis Sosial. 2001. **Lembaga Keuangan Mikro Dalam Wacana dan fakta: Perlukah menghaturnya?. Vol. 6. No.3 Desember 2001**. Yogyakarta.: Akatiga
- Kartono, sartono, dan Djoko Suryo, 1991, **Sejarah Perkebunan di Indonesia, kajian sosial Ekonomi**, aditya Media, Yogyakarta .
- Murniati, AP, 1992, **Perempuan Indonesia dan Pola Ketergantungan**, Kanisiaus, Yogyakarta.
- Murdianto, Totok, 1990, **Wanita dan Keluarga**, Tri Tunggal Tata fajar, Surakarta.
- Nawawi, Hadari. 1995. **Metode Penelitian Bidang sosial**. Yogyakarta.: Akatiga
- Partini, 1992. **Pekerja Perempuan Sektor industri**, Antara Harapan Dan Kenyataan, Kenisius, Yogyakarta.
- Pemerintah Kabupaten Jember. 2004. **Rencana Strategis Kabupaten Jember**. Jember: Dinas InfokomSafri,Buruh, 1995, **Ika-Liku Kehidupan Buruh Perempuan**, yaysan Annissaswasti, Yogyakarta
- Siegel, Sidney. 1977. **Statistik Non Parametrik**, Terjemahan Zanzawi Suyuti & Landung Siimatupang. Jakarta: Gramedia
- Sulastri dan Hasanah, Dessi Siti A, 1991, **Pekerja Wanita Pada Industri Rumah Tangga Sandang di Prop. Jawa Barat**, PPPK, UGM, Yogyakarta.